

**KONFLIK SOSIAL-EKONOMI  
DALAM NOVEL *BATAS ANTARA KEINGINAN DAN KENYATAAN KARYA*  
AKMAL NASERY BASRAL  
(Social-economic Conflict in Novel *Batas Antara Keinginan dan Kenyataan*  
by Akmal Nasery Basral)**

**Musfeptial**

**Balai Bahasa Kalimantan Barat**

**Jalan Ahmad Yani, Pontianak, Indonesia**

**Pos-el: musfeptial@gmail.com**

(Diterima 22 Mei 2017; Direvisi 15 November 2017; Disetujui 16 November 2017)

**Abstract**

*This research entitled "Socio-Economic Conflict in Novel Batas Antara Keinginan dan Kenyataan by Akmal Nasery Basral". The border regions of the country, such as Entikong in West Kalimantan, are important areas because there are cross-border boundary post which is the entrance of people from Indonesia and Malaysia. In addition, there are also dozens of paths that become the entrance to the country of Malaysia. Banyak conflicts that occur in national borders, such as social and economic conflicts. This is also the reason why research on this novel is interesting and important to do. This study aims to obtain a complete description of the social and economic conflicts of the novel. The theory used in this kajian is the theory of sociology of literature This research is a qualitative research with descriptive research method of analysis. Data analysis shows the social and economic conflicts of this novel. The social conflict in this novel is seen from the conflict between Otiq and the people in Ponti Tembawang. This social conflict is rooted in the business of smuggling labor abroad. Meanwhile, the economic conflict. Rooted in the control of trade on the border.*

**Keywords:** conflict, social, economic, border.

**Abstrak**

*Penelitian ini berjudul "Konflik Sosial Ekonomi dalam Novel Batas Antara Keinginan dan Kenyataan karya Akmal Nasery Basral". Wilayah batas negara, seperti Entikong di Kalimantan Barat menjadi daerah yang penting karena di sana ada pos batas lintas negara yang menjadi pintu keluar masuk orang dari Indonesia dan Malaysia. Selain itu, di sana juga ada puluhan jalan setapak yang menjadi pintu masuk ke negara Malaysia. Banyak konflik yang terjadi di batas negara, seperti konflik sosial dan ekonomi. Hal itu juga yang menjadi latar belakang penelitian terhadap novel ini. Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi mengenai konflik sosial dan ekonomi pada novel tersebut. Teori yang digunakan pada kajian ini adalah teori sosiologi sastra Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis. Analisis data menunjukkan adanya konflik sosial dan ekonomi pada novel ini. Konflik sosial pada novel ini terlihat dari pertentangan antara tokoh Otiq dan warga masyarakat di Ponti Tembawang. Konflik sosial ini berakar dari bisnis penyelundupan tenaga kerja ke luar negeri. Selain itu, konflik ekonomi berakar dari penguasaan perdagangan di perbatasan.*

**Kata-kata kunci:** konflik, sosial, ekonomi, perbatasan.

---

DOI: 10.26499/jk.v13i2.242

**How to cite:** Musfeptial. (2017). Konflik sosial ekonomi dalam novel *Batas Antara Keinginan dan Kenyataan karya Akmal Nasery Basral*. *Kandai*, 13(2), 193-204 (DOI: 10.26499/jk.v13i2.242)

---

## **PENDAHULUAN**

Daerah perbatasan merupakan wilayah yang selama ini kurang mendapat perhatian. Akibatnya, daerah perbatasan menjadi tertinggal. Padahal, wilayah perbatasan merupakan beranda atau bagian terluar dari suatu negara. Analoginya, sebagai beranda, wilayah terdepan seharusnya menjadi prioritas dalam pembangunan. Konsep politik pembangunan yang memosisikan wilayah perbatasan negara sebagai wilayah pedalaman membuat wilayah batas menjadi terabaikan.

Indonesia sebagai negara agraris dan sekaligus negara kepulauan memiliki sepuluh batas wilayah dengan negara tetangga. Pada batas laut, Indonesia berbatasan langsung dengan sepuluh negara tetangga, antara lain dengan Kepulauan Palau, Papua Nugini, Australia, Filipina, India, Singapura, Thailand, Vietnam, Timor Leste, dan Malaysia. Pada batas wilayah darat, Indonesia berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini, Timor Leste, dan Malaysia (Musfeptial, et al., 2012).

Kalimantan Barat merupakan satu di antara provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga. Di Kalimantan Barat, batas dengan negara Malaysia berupa batas darat. Setidaknya, ada lima kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Kapuas Hulu. Di Kabupaten Sambas, wilayah yang berbatasan langsung dengan Malaysia adalah daerah Sajingan. Di Kabupaten Bengkayang, daerah yang berbatasan dengan Malaysia adalah Kecamatan Jagaibabang. Di Kabupaten Sanggau yang berbatasan dengan wilayah

Malaysia adalah Kecamatan Entikong. Di Kabupaten Sintang yang berbatasan dengan Malaysia adalah Kecamatan Senaning. Sementara itu, di Kabupaten Kapuas Hulu, wilayah yang berbatasan dengan Malaysia adalah daerah Badau (Musfeptial, et al., 2012). Karena terletak di daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia, sebagai wilayah yang berada di wilayah perbatasan, Kalimantan Barat rentan menjadi daerah penyelundupan barang dan orang ke negara tetangga atau sebaliknya. Penyelundupan barang akan berdampak kurangnya pendapatan negara dari cukai pajak barang. Selain itu, penyelundupan obat terlarang akan mengancam keberlangsungan generasi muda bangsa Indonesia. Setidaknya, sejauh 857 kilometer wilayah Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia sehingga rawan menjadi perlintasan barang-barang terlarang.

Terbukanya akses perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, membuat transaksi dagang juga terbuka luas. Selain dampak negatif tentu juga berdampak secara positif. Artinya, dengan tertatanya tatanan dagang secara baik maka akan berdampak pula pada pemasukan pajak bagi negara. Selain itu, kebutuhan pokok masyarakat perbatasan juga terpenuhi dari adanya barang masuk dari negara Malaysia. Sesungguhnya, jauh sebelum Indonesia merdeka sudah terjadi interaksi di wilayah perbatasan. Bahkan, tidak jarang mereka yang pada awalnya adalah satu keluarga atau satu suku yang terpisah karena dibatasi oleh batas negara secara geografis. Bentuk interaksi yang terus berkelanjutan sampai saat ini di antaranya adalah pada ritual upacara adat dan dagang. Pada ritual upacara adat seperti *Naik Dango*, masyarakat

Dayak di Indonesia akan mengundang masyarakat Dayak yang berada di Sarawak, Malaysia, begitu juga sebaliknya. *Naik Dango* merupakan upacara adat sebagai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. *Naik Dango* biasanya dilaksanakan setelah musim panen sebagai rasa syukur kepada *Jubata* (penguasa alam semesta). Hal ini karena mereka berasal dari suku Dayak yang sama (A. Kadoh, wawancara, Juni 24, 2015).

Begitu juga halnya dengan kegiatan ekonomi. Interaksi dalam bidang ekonomi dilakukan secara tradisional. Biasanya warga Indonesia di perbatasan yang pekerjaan utamanya berladang dengan sistem huma atau tadah hujan, menjual hasil bumi mereka ke Sarawak, Malaysia. Selain itu, dari Sarawak mereka akan membeli berbagai kebutuhan pokok sehari-hari. Menariknya, masyarakat peladang yang tinggal di wilayah terdepan Indonesia tersebut pada umumnya melintasi batas antarnegara tidak melalui jalur resmi, tetapi melalui jalur tikus atau jalan setapak. Selain itu, dalam melakukan transaksi dagang, mata uang yang digunakan adalah ringgit, mata uang Malaysia.

Sebenarnya, banyak masalah yang terjadi di wilayah perbatasan. Ketertinggalan dalam semua bidang pembangunan membuat wilayah itu jauh terbelakang dari daerah batas yang berada di negara lain. Fenomena perbatasan di Kalimantan Barat menjadi sebuah realitas. Jika dibanding dengan daerah perbatasan yang dimiliki Malaysia, daerah batas yang ada di Kalimantan Barat, jauh tertinggal dengan negara lain. Masalah lain yang juga dialami daerah perbatasan adalah masalah kesehatan dan pendidikan. Dalam bidang kesehatan, selain kurangnya sarana kesehatan, kurangnya tenaga medis juga menjadi kendala tersendiri

alam pelayanan kesehatan di perbatasan. Di Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat misalnya, (Laksmiarti et al., 2014) banyak tenaga medis yang enggan bahkan menolak untuk ditugasi di wilayah Entikong membuat pelayanan kesehatan di wilayah tersebut tidak memadai. Di bidang pendidikan, kondisinya tidak kalah menyedihkan. Kecamatan Entikong dengan luas 506.89 km<sup>2</sup>, hanya memiliki 1 taman kanak-kanak, 18 unit sekolah dasar, 2 unit sekolah menengah pertama, dan 2 unit sekolah menengah kejuruan. Selain itu, di Kecamatan Entikong tidak ada sekolah menengah atas. Untuk melanjutkan ke sekolah menengah atas, anak-anak yang menamatkan sekolah menengah pertama harus sekolah ke wilayah kecamatan terdekat, yaitu Kecamatan Sekayam (pusat kecamatan di Balai Karangan) yang jaraknya cukup jauh. Itu baru fenomena yang terjadi di Kecamatan Entikong (Afandi, 2013). Belum lagi empat wilayah batas yang lain, seperti Sajingan Besar di Kabupaten Sambas, Jagoibabang di Kabupaten Bengkayang, Senaning di Kabupaten Sintang, dan Badau di Kabupaten Kapuas Hulu. Padahal, Kecamatan Entikong merupakan perbatasan yang terbilang maju dibanding empat perbatasan lainnya di Kalimantan Barat.

Interaksi masyarakat perbatasan tentu menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi. Kejelian memperhatikan hal tersebut menjadi inspirasi yang menarik bagi seorang pengarang untuk menghasilkan karya sastra. Selain itu, pengalaman-pengalaman dalam membaca suatu karya sastra secara arif akan menjadi bekal tambahan ilmu dalam pencapaian proses kreatif pengarang (Manik, 2016). Hal itu telah mengilhami Akmal Nasery Basral, seorang penulis sastra, untuk

mengangkat fenomena ini ke dalam novel *Batas Antara Keinginan dan Kenyataan* (selanjutnya disingkat *BAKK*) yang diterbitkan oleh Penerbit Qanita pada tahun 2012. Novel *BAKK* banyak mengungkap konflik ekonomi dan sosial, sehingga kajian masalah konflik sosial dan ekonomi pada novel ini penting dan menarik dilakukan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk konflik ekonomi dan sosial pada novel *BAKK*?

Kajian terhadap novel *BAKK* pernah dilakukan oleh Inda, et al. (2015) dengan judul kajian *Fenomena Sosial pada Novel Batas Karya Akmal Nasery Basral*. Kajian ini menitikberatkan pupuan pada tiga aspek kajian. Pertama, keberagaman masyarakat Dayak di perbatasan; kedua, interaksi masyarakat Dayak dengan pendatang; dan ketiga, pola pemenuhan kebutuhan masyarakat Dayak perbatasan. Dengan demikian, kajian pada penelitian ini berbeda dengan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik sosial dan ekonomi pada novel *BAKK* karya Akmal Nasery Basral. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang bisa didapatkan dari hasil penelitian adalah pengayaan dan pengembangan menyeluruh tentang ilmu sastra, khususnya kajian sosiologi sastra dalam novel. Manfaat praktis yang bisa diambil pembaca dari penelitian ini ialah dapat dijadikan rujukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang perkembangan kajian sastra.

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sosiologi

sastra. Sosiologi sastra pada hakikatnya adalah teori yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Artinya, ruang lingkup sosiologi sastra adalah cerminan sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, pemahaman bahwa sastra yang berhasil menurut pemahaman penggiat sosiologi sastra adalah karya sastra yang dengan lugas mampu mengangkat dan menyetengahkan kepada pembaca fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat secara baik. Artinya, aspek keterwakilan sosial budaya masyarakat menjadi tolok ukur keberhasilan karya sastra. Djamari (2013) menjelaskan bahwa melalui karya sastra, seorang pengarang mengekspresikan situasi sosial tertentu yang ditemui dalam masyarakat. Situasi sosial budaya tersebut merupakan suatu kenyataan yang dilihat oleh pengarang dalam masyarakat. Muslimin (2011) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang kenyataan tersebut dalam arti yang luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Artinya, pengaranglah yang kemudian melukiskan realitas tersebut ke dalam imajinasi yang tertuang dalam karya sastra. Seakan, pengarang dalam melukiskan realitas tersebut, tidak ada jarak antara karya sastra dengan realitas sosial yang ada pada masyarakat. Bahkan, Uniawati (2016) menjelaskan bahwa pengarang yang jeli akan menuangkan peristiwa apa pun yang menarik hati dan pikirannya menjadi sebuah karya sastra yang baik. Kisah-kisah biasa bisa menjadi sangat menarik ketika dikemas dengan rangkaian kata yang baik dan estetis.

Sosiologi sastra pada prinsipnya adalah kajian humaniora yang bertalian dengan manusia dan

lingkungan sosial budaya. Sejalan dengan hal itu, Lourenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003) mengatakan bahwa terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosilogi sastra, yaitu:

- (1) Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan;
- (2) Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya; dan
- (3) Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Mengacu pada pendapat Lourenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003) maka kajian ini berangkat dari perspektif pertama seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006). Dengan demikian, penelitian kualitatif pada dasarnya memberikan ruang kepada peneliti untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna atas data dan fakta yang ada secara kontekstual. Artinya, interpretasi atas data tersebut harus mampu dijelaskan secara kontekstual. Bahkan, Ratna (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif harus mampu menjelaskan interpretasi dan penafsiran fakta-fakta sosial, yaitu fakta-fakta sebagaimana

yang ditafsirkan oleh subjek. Selain itu, Sugiono (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya berdasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian ini juga didukung oleh pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam dunia sastra pada dasarnya melihat hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2006). Artinya, korelasi antara karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dan masyarakat menjadi titik tumpuan pendekatan sosiologi sastra.

## **PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Novel *Batas Antara Keinginan dan Kenyataan***

Novel *BAKK* berkisah tentang perjalanan seorang tokoh yang bernama Jaleswari ke desa terdepan di perbatasan Indonesia dan Malaysia, yaitu Ponti Tembawang, Kecamatan Entikong. Tujuan kedatangan Jaleswari di Dusun Ponti Tembawang, Entikong untuk sebuah misi peningkatan mutu pendidikan di perbatasan. Akan tetapi, di sana, ia menyaksikan fenomena sosial budaya yang sangat berbeda dengan lingkungannya di Jakarta. Selain itu, ia juga menyaksikan betapa tertinggalnya Dusun Ponti Tembawang. Transportasi untuk ke dusun tersebut hanya menggunakan sampan yang dikelola oleh masyarakat. Itu pun mengandalkan air pasang. Jika air surut, maka transportasi menjadi tidak lancar.

Selain itu, di Dusun Ponti Tembawang sendiri hanya ada jalan tanah untuk pejalan kaki. Sarana pendidikan di Dusun Ponti Tembawang hanya ada satu sekolah dasar yang sangat tua dan tidak terurus. Bahkan, di sekolah tersebut hanya ada seorang guru sukarela. Sarana lainnya tidak ada. Menariknya, di daerah itu sarana komunikasi informatika sangat lancar karena pengaruh sinyal telekomunikasi dari negara Malaysia.

Masyarakat Ponti Tembawang merupakan masyarakat yang masih memegang kuat adat budaya Dayak. Di Dusun Ponti Tembawang, Jaleswari menyaksikan banyak keanehan. Anak-anak tidak peduli dengan pendidikan. Bagi mereka yang terpenting adalah bisa membantu orang tua mereka berladang atau menjadi tenaga kerja di negara tetangga, Malaysia. Uniknya, mereka yang ingin bekerja ke Malaysia cukup melalui jalan tikus tanpa ada surat-menyurat secara resmi. Artinya, kehadiran mereka bekerja di negara tetangga adalah ilegal. Cukonglah yang mengatur keberangkatan mereka ke Malaysia. Fenomena inilah yang kemudian menjadi perhatian Jaleswari. Banyak tenaga kerja ilegal yang bekerja di Malaysia kemudian pulang dalam keadaan sakit atau tidak digaji. Karena tidak digaji atau tidak mendapat gaji yang memadai, mereka terpaksa kabur dari Malaysia melalui hutan belantara. Untuk sampai ke wilayah Indonesia, tidak mudah bagi mereka karena harus berhadapan dengan centeng-centeng orang Malaysia, tempat mereka bekerja. Fenomena seperti di atas telah membuka cakrawala Jaleswari tentang sisi lain kehidupan di batas negara.

### **Fakta sosial pada Novel**

Wilayah batas merupakan daerah yang dianggap menjanjikan bagi sebagian orang. Padahal, fakta kehidupan di daerah batas cukup memprihatinkan. Konsep pembangunan dengan pola sentralisasi menjadi akar dari semua itu. Pembangunan selalu diarahkan di pusat wilayah. Baik pusat pemerintahan negara, pusat pemerintahan provinsi, atau pusat pemerintahan kabupaten. Oleh sebab itu, daerah batas diabaikan. Fenomena ini sesuai dengan fakta yang ada pada novel *BAKK*. Kehidupan di Dusun Ponti Tembawang sungguh memprihatinkan. Sarana pendidikan tidak memadai. Hal ini seperti kutipan berikut.

”Di sini anak-anak cuma sekolah sampai kelas tiga SD,” ujar Adeus. ”Untuk seterusnya, mereka harus melanjutkan ke dusun lain dengan berjalan kaki sampai dua setengah jam dari sini  
”Bagaimana dengan jumlah guru? Apakah jumlahnya ideal?”

Adeus menggelengkan kepala, ”Dulu pernah ada selain saya. Tapi karena berasal dari dusun lain, dia harus berjalan jauh. Akhirnya tidak tahan. Pernah ada penggantinya, tapi juga terjadi begitu lagi (Basral, 2011, hlm. 139)

”Pak Adeus kan guru juga?”

”Benar

”Mengapa tidak mengajarkan mereka saja sampai pelajaran berikutnya dan berikutnya,” ujar Jales. ”Di tempat lain banyak guru yang melakukan seperti itu sampai kondisi memungkinkan untuk mendapatkan satu guru satu pelajaran.”

"Awalnya saya sudah mencoba itu, Bu Jales."

"Lalu?"

"Kebutuhan hidup saya tidak terpenuhi kalau saya menghabiskan waktu hanya untuk mengajar seluruh waktu. Saya punya banyak tanggungan, sehingga harus bekerja lainnya untuk dapat uang," (Basral, 2011, hlm. 140)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan pendidikan di daerah batas, Dusun Ponti Tembawang sangat memprihatinkan. Di sana hanya ada satu sekolah. Bahkan, sekolah dasar di Dusun Ponti Tembawang hanya mampu mendidik siswa sampai kelas tiga. Hal ini disebabkan di sekolah ini hanya ada seorang guru yang mengajar. Itu pun guru yang dengan sukarela mengajar. Untuk melanjutkan ke kelas empat, anak-anak Dusun Ponti Tembawang harus melanjutkan ke dusun tetangga dengan cara berjalan kaki selama 2,5 jam. Kondisi itu tentu memprihatinkan. Jangankan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, untuk menamatkan sekolah dasar saja di Dusun Ponti Tembawang tidak bisa. Di Dusun Ponti Tembawang, sarana pendidikan hanya ada satu sekolah, yaitu jenjang pendidikan dasar. Selain itu, sarana sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas tidak ada. Untuk itu, masyarakat Ponti Tembawang harus sekolah ke Entikong atau ke Sekayam yang jarak tempuhnya lebih kurang 2,5 jam perjalanan.

Sarana transportasi juga tidak kalah menyedihkan. Untuk menempuh Dusun Ponti Tembawang dari pusat kota, Entikong harus dilalui dengan perahu. Hal itu seperti kutipan berikut.

"Sekarang kita kemana, Bu?"

Tanya Viktor setelah mereka kembali berada di mobil yang bersiap meninggalkan parkir PPLB.

"Ponti Tembawang," jawab Jales.

"Baiklah kita ke dermaga dulu. Baru dari sana kita sambung ke perahu." (Basral, 2011, hlm. 81)

Perahu yang dinaiki Jales dan Viktor panjangnya sekitar 6 meter. Dengan warna biru pudar yang mulai mengelupas di sana-sini. Tempat duduknya hanyalah enam bilah bambu yang dipasang dengan menyisakan ruang antarbelah sekitar sepuluh sampai lima belas cm. Tak ada jok tebal, apalagi yang nyaman untuk memangku berat badan. Sementara bagian dalam kedua sisi perahu yang tidak mulus karena memiliki balok kayu di tengahnya yang memanjang dari haluan sampai buritan. Artinya, tidak mungkin juga bisa bersandar dengan nyaman dengan lengkungan kayu yang tidak rata itu.

Gila! Perjalanan lima sampai enam jam dengan duduk tegak di atas barisan belah bambu bisa-bisa membuatku patah pinggang (Basral, 2011, hlm. 93).

Artinya, sarana transportasi yang ada di Ponti Tembawang hanya transportasi sungai dengan mengandalkan perahu yang dibuat oleh masyarakat dengan teknologi seadanya. Perjalanan lewat arus sungai harus dilalui selama 5—6 jam. Lebih memadai akses jalan setapak ke Malaysia daripada ke ibu kota kecamatan. Itu tentu hal yang memilukan pada zaman yang sudah

lama merdeka, namun mereka yang berada di Dusun Ponti Tembawang belum merasakan nikmat kemerdekaan tersebut.

Selain itu, untuk mengurus kartu tanda penduduk (KTP), warga yang tinggal di Ponti Tembawang harus pergi ke pusat kecamatan yang berada di Entikong. Perjalanan ke Entikong ditempuh selama 6 jam perjalanan dengan transportasi sungai, yaitu perahu. Sampai di pusat kecamatan mereka belum tentu selesai dalam satu hari melakukan pengurusan KTP jika pejabat berwenang di kecamatan tidak ada. Tentunya mereka harus bermalam di Entikong dengan menyewa kamar penginapan. Akan terjadi penambahan biaya. Hal itu seperti dalam kutipan berikut.

"Iya, Bu. Untuk membuat KTP saja kami harus ke Entikong. Sesudah sampai di sana belum tentu jadi karena ternyata orang yang harus tanda tangan tidak ada di tempat. Ongkos yang keluar sudah banyak, ratusan ribu rupiah. Semuanya serba mahal di sini, dan terbuang sia-sia kalau target yang diinginkan tidak tercapai (Basral, 2011, hlm. 140).

Selain itu, perahu tersebut juga digunakan sebagai sarana untuk pengiriman surat warga oleh petugas Pos dan Giro. Hal itu seperti kutipan berikut.

"Saya Jalung, Bu, tukang pos. Maaf saya menumpang sampai ke desa terdekat, kira-kira satu jam dari sini."

"Tukang pos? Jales keheranan dan masih agak kesal akibat goyangan perahu yang membuatnya kaget. "Sepedanya mana?"

Jalung menjawab seperti melagukan sebuah pantun:

Selamat datang Jalung si tukang pos apung.

Membawa berita bagi orang yang beruntung.

Pos apung mengarungi sungai lintasi gunung.

Membawa kiriman buat orang sekampung,

(Basral, 2011, hlm. 94).

Sarana transportasi darat tidak ada dari Entikong ke Ponti Tembawang dan hanya perahu bambulah yang menjadi sarana transportasi satu-satunya yang dimanfaatkan oleh masyarakat Ponti Tembawang. Hal ini juga yang membuat masyarakat cenderung lebih memilih akses menerobos jalan setapak untuk berbelanja dan menjual hasil hutan ke negara tetangga. Itu pun harus hati-hati karena pengawasan tentara Malaysia sangat ketat.

### **Godaan Kehidupan Sosial-Ekonomi di Negara Malaysia bagi Tenaga Kerja Asal Indonesia**

Negara Malaysia menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Tidak hanya bagi masyarakat perbatasan, tetapi juga bagi masyarakat yang berasal dari daerah lain di Indonesia. Akan tetapi, banyak di antara tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia tidak memiliki izin resmi. Mereka lebih memanfaatkan bantuan calo tenaga kerja. Hal itu seperti yang dilakukan oleh tokoh rekaan Ubud, seorang perempuan suku Dayak yang bekerja di Malaysia. Selain bekerja pada seorang *tauke*, Ubud juga dipaksa harus melayani nafsu bejat para *samseng* (centeng) yang bekerja



pada tauke tempat Ubud bekerja. Hal itu seperti kutipan berikut.

Ubud melihat seorang dari *samseng* yang pernah berbuat kurang senonoh kepadanya. Kenangan pahit itu menghantam ingatannya seperti sebatang pohon tumbang yang jatuh menimpa kepala.

"Tidak, aku tidak boleh kalah," desisnya sambil kembali mencoba mengangkat badannya dengan mengandalkan kekuatan tangan saja, sedangkan kakinya masih tersimpuh di atas batu yang berkelindan dengan akar pepohonan (Basral, 2011, hlm. 23).

Karena Ubud masuk ke Malaysia dengan cara ilegal, maka tidak ada aturan kerja dan gaji yang jelas ia terima. Ini yang membuat Ubud melarikan diri dari Malaysia lewat jalan setapak. Di sisi lain, para *samseng* Malaysia juga mengejar Ubud. Kemudian ia berhasil masuk ke wilayah Indonesia. Ini dibuktikan dengan keberhasilan Ubud berhasil memegang patok batas yang sudah lusuh. Akan tetapi, para *samseng* berusaha mengejar Ubud ke wilayah Indonesia. Seketika Ubud diselamatkan oleh seorang intelijen TNI, bernama Arifin yang bertugas menjaga perbatasan Indonesia dan Malaysia bersama pasukannya, seperti kutipan berikut.

"Kalian sudah memasuki wilayah Indonesia. Selamat datang," kata Arifin dingin tanpa maksud melucu. Tubuh jangkunginya menjulang. "Di sini berlaku adalah hukum Indonesia," katanya pelan namun terdengar seperti puting beliung di telinga para *samseng*. Sebab segila-gila *samseng*, mereka tahu

urusan menyeberangi *border* tanpa izin bisa menjadi perkara serius yang berakhir di penjara (Basral, 2011, hlm. 27)

"Stop!" suara Arifin kini menjadi tegas. Maju satu langkah lagi hidup kalian berakhir di penjara.

Aura ketegangan yang sudah kental berubah menjadi hawa kematian yang mulai mengambang, seolah ratusan *antu* dan *jubata* sendiri yang sedang berebutan ingin menonton pertarungan hidup dan mati. Para *samseng* tidak punya nyali untuk bersikap frontal sehingga akhirnya malah balik badan dan mengambil langkah seribu (Basral, 2011, hlm. 28).

Bekerja sebagai seorang tenaga kerja ilegal berkonsekuensi tidak memiliki perlindungan hak ketenagakerjaan. Tokoh rekaan Ubud menjadi contoh hal tersebut. Selain itu, jaminan nominal gaji juga tidak jelas sehingga membuat *tauke* Malaysia mencari tenaga kerja dengan upah murah. Pelarian Ubud kembali ke Indonesia harus dilalui dengan susah-payah dan hampir tertangkap *samseng* Malaysia. Untung ia berhasil mencapai batas dan diselamatkan oleh tentara Indonesia.

### **Bentuk Konflik Ekonomi di Perbatasan**

Karena sarana transportasi darat tidak ada dari Entikong ke Ponti Tembawang, perahu bambu menjadi pilihan satu-satunya bagi masyarakat Ponti Tembawang. Dengan demikian, masyarakat Ponti Tembawang sangat terbelakang dalam segala hal. Hal ini juga yang membuat masyarakat cenderung lebih memilih akses

menerobos jalan setapak untuk berbelanja dan menjual hasil hutan ke negara tetangga. Itu pun harus hati-hati karena pengawasan oleh tentara Malaysia sangat ketat. Jauh dan lamanya jarak tempuh ke pusat kecamatan, yaitu Entikong, serta ketatnya pengawasan di perbatasan membuat sebagian orang memanfaatkan kondisi tersebut untuk mencari keuntungan. Hal itulah yang dilakukan oleh seorang pengusaha yang bernama Otiq. Otiq memanfaatkan keadaan itu dengan berperan menjadi makelar dagang. Ia berusaha dengan segala daya dan upaya agar semua warga Ponti Tembawang menjual hasil panennya kepada Otiq. Hal itu seperti kutipan berikut.

”Sebentar Otiq,” ujar Gale dengan suara yang semakin berat dan lamban, ”harga yang kau tawarkan untuk hasil ladangku itu terlalu kecil,” katanya sambil mengarahkan pandangan ke arah hasil ladangnya yang bertumpuk di salah satu pojok. ”Hanya setengah kalau kujual langsung ke Malaysia.”

”Dan bagaimana caramu bisa menjual di Malaysia, Gale?” tanya Otiq sambil menenggak tuak bagiannya. ”Kau mau para *samseng* (preman-preman bayaran) di sana meringkus dan menyerahkanmu ke taukemu dulu?” tanyanya dengan nada dingin.

Gale terkesiap. Dia tahu Otiq bisa mengatur hal semacam itu bisa terjadi entah bagaimana caranya. Sudah beberapa kali terdengar orang yang tak sepaham dengan Otiq bisa mendapatkan masalah serius di perbatasan, apalagi dengan para

*samseng* di seberang sana (Basral, 2011, hlm. 40).

Selain itu, Otiq juga memberikan utang kepada warga Ponti Tembawang, berupa kebutuhan hidup sehari-hari. Tujuan Otiq memberikan utang ini agar warga tidak bisa lagi menjual hasil ladangnya kepada yang lain. Mereka sudah terikat dengan Otiq. Kemudian, Otiq dengan leluasa bisa menentukan harga hasil panen. Pola ini tentu sangat merugikan warga. Akan tetapi, mereka tidak berdaya dengan pola dagang yang dilakukan oleh Otiq karena telah terjatuh utang. Hal itu tergambar seperti kutipan berikut.

Kalau pembayaran ini kau potong dengan utang-utangku di warung ini, habislah hasil panen ini. Apalagi yang bisa tersisa untuk modal anakku sekolah (Batas, 2011, hlm. 40).

”Tapi ini masih terlalu rendah,” Gale mencoba bertahan meskipun suaranya semakin ragu

”Kalau setiap orang berpikir sepertimu dan minta harga yang tinggi, bagaimana warung ini masih tetap ada, Gale? Sebentar lagi pasti akan tutup,” jawab Pagau (Basral, 2011, hlm. 148)

Dalam menjalankan bisnis gelapnya, tokoh rekaan Otiq tidak bekerja sendiri. Ia mempunyai seorang kepercayaan bernama Pagau yang bekerja memengaruhi warga Ponti Tembawang agar menjual hasil panennya ke Otiq. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Pagau tahu sudah saatnya dia membebaskan Otiq, yang bisa dianggap bosnya, dari kerewelan Gale dalam melepaskan hasil ladangnya. Maka Pagau

berdehem agak keras, menandakan ingin bicara. ”Sudahlah, terima saja Gale. Dimana lagi ada orang sebaik Otiq yang bisa kau temukan di sini dan dusun-dusun sekitar?” (Basral, 2011, hlm. 40).

Hasil panen dari warga yang dibeli oleh Otiq kemudian dijual ke tauke Malaysia. Artinya, Otiq mendapat keuntungan yang luar biasa. Dia membeli dengan harga yang sangat murah kepada petani. Padahal, ia bisa menjual sesuai dengan harga pasar yang berlaku di wilayah Malaysia. Selain itu, Otiq juga menjadi pemasok kebutuhan warga di Ponti Tembawang. Kebutuhan pokok ini dibelinya dari negara tetangga dengan harga ilegal. Sesampai di Ponti Tembawa, Otiq menjual ke masyarakat dengan harga yang tinggi. Ia mendapat keuntungan yang cukup lumayan karena di Ponti Tembawang hanya dia satu-satunya orang yang punya modal untuk berdagang.

Adanya ketimpangan ekonomi di daerah perbatasan membuat sebagian orang memanfaatkan itu sebagai celah untuk mencari keuntungan. Otiq merupakan tokoh dalam novel ini yang telah memanfaatkan situasi itu. Dengan segala kelicikan, ia mencari keuntungan di perbatasan. Mulai dari perdagangan ilegal hingga mengirim tenaga kerja dengan cara tidak resmi, tokoh Ubud dalam novel ini merupakan korbannya. Selain itu, faktor ekonomi telah membuat banyak orang tergoda untuk bekerja di negara tetangga, Malaysia. Ketika hal itu dilakukan dengan tidak memenuhi aturan yang berlaku, seperti tidak memiliki kemampuan atau keahlian serta tidak didukung dengan administrasi keimigrasian yang benar, mereka sama saja

mencari masalah di negara lain. Pesan yang ingin disampaikan pada novel ini adalah pemerataan pembangunan di daerah perbatasan sebagai beranda negara Indonesia.

## **PENUTUP**

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa Ponti Tembawang sebagai dusun terdepan di Kecamatan Entikong yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia merupakan desa yang jauh tertinggal dari segala bidang pembangunan. Perbedaan kehidupan masyarakat yang mencolok di Ponti Tembawang dan desa terluar di Malaysia telah memunculkan permasalahan sosial dan ekonomi. Tokoh Otiq dalam novel ini merupakan tokoh yang memanfaatkan situasi ini. Ia membuat jaringan dengan tugas utamanya menyalurkan tenaga kerja ilegal. Tenaga kerja ilegal yang tidak digaji dengan gaji yang pantas, menjadi permasalahan sosial yang mendera dusun Ponti Tembawang. Selain itu, konflik ekonomi yang terjadi adalah adanya monopoli perdagangan yang dilakukan oleh tokoh Otiq. Dialah yang mengendalikan pasar di Dusun Ponti Tembawang. Dia memanfaatkan ketidakmampuan masyarakat untuk membawa dan menjual hasil pertanian ke luar Ponti Tembawang. Otiq membeli hasil panen warga dengan murah dan menjualnya ke Malaysia secara selundupan dengan harga jual yang tinggi. Selain itu, karena keterbatasan akses, masyarakat Ponti Tembawang tidak bisa membeli kebutuhan pokok ke Malaysia, sedangkan untuk belanja ke Entikong harus menumpuh perjalanan sekitar enam jam naik sampan. Ketidakberdayaan itu dimanfaatkan Otiq dengan cara menjual semua kebutuhan pokok.

Kemudian, masyarakat Ponti Tembawang boleh berutang di warungnya dengan satu syarat, semua hasil panen masyarakat dijual kepadanya dengan harga yang murah. Konflik sosial dan ekonomi dalam hal ini telah mendera masyarakat Ponti Tembawang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2013, 27 Maret). Potret pendidikan di daerah perbatasan, terdepan, sekaligus terbelakang. Diperoleh dari <https://pandifkipuntan.wordpress.com>.
- Basral, A. N. (2012). *Batas Antara keinginan dan kenyataan*. Jakarta: Penerbit Qanita.
- Djamari. (2013). Persoalan budaya Bali dalam kumpulan cerpen Mandi Api karya Gde Aryantha Soethama. *Sawerigading*, 19(1), 104-115.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Inda, N., et al. (2015). Fenomena sosial pada novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral. *Jurnal Tuah Talino*, Tahun IX, Volume 9, 1-11.
- Laksmiati, T., et al. (2014, 27 Maret). Pilihan pelayanan kesehatan oleh masyarakat perbatasan negara. Diperoleh dari <http://media.neliti.com>.
- Manik, R. A. (2016). Pengaruh karya Seno Gumira Ajidarma pada cerpen Agus Noor. *Jurnal Mlangun*, 12(2), 521-531.
- Musfeptial., et al. (2012). Pemetaan sastra lisan wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia satu usaha pelestarian budaya bangsa. Laporan Penelitian PKPP Menristek.
- Muslimin. (2011). Modernisasi dalam Novel *Belenggu* karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 1-13.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Uniwati. (2016). Warna lokal dan representasi budaya Bugis-Makassar dalam cerpen Pembunuh Parakang: kajian sosiologi sastra. *Kandai*, 12(1), 101-114.